

NGINANG



Oleh:

Catur Agung Mulyadi

1211393011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2017/2018**

NGINANG

Oleh : Catur Agung Mulyadi

Pembimbing Tugas Akhir : Prof. Y. Sumandiyo Hadi S.S.T., S.U dan Drs. Bambang Tri

Admodjo M.Sn

Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

RINGKASAN

Nginang adalah sebutan dari tradisi makan sirih, biasanya sirih diramu terlebih dahulu dengan tembakau, kapur, gambir, dan buah pinang. Kebiasaan ini dapat membuat gigi dan gusi menjadi lebih sehat dan kuat, serta dapat menghilangkan bau mulut yang tidak sedap. *Nginang* ini merupakan simbol dari harapan untuk menjadi manusia yang selalu rendah hati dan meneduhkan hati layaknya sirih. Hati bersih, tulus tapi agresif seperti kapur. Jujur, lurus hati dan bersungguh layaknya pohon pinang. Jika ditambah gambir berarti sabar dan hati yang teguh. Karya tari "*Nginang*" telah terinspirasi dari sebuah pengamatan tentang seorang perempuan yang sedang menginang. Karya tari ini ditarikan oleh sembilan penari perempuan rampak (kompak) dan berkelompok dengan komposisi studi gerak meliuk, vibrasi, dan lentur yang dipadukan dengan gerak tradisi Yogyakarta dan secara representasional seorang perempuan *Nginang* dengan permainan pola lantai, hitungan, tempo, arah, hadap, level dan dinamika yang ditata sedemikian rupa.

Kata kunci: *Nginang*, Tradisi, Perempuan Jawa

ABSTRACT NGINANG

Nginang is the name of the tradition of eating betel, usually betel mixed with tobacco, lime betel, gambir, and betel nut. The habits can make teeth and gums become healthier and stronger, and also can eliminate bad breath. Nginang is a symbol of hope to become humankind who always humble and calm like betel. Pure heart, sincere but aggressive like lime betel. Honest, straight and true heart like a betel nut tree. If added with gambir means patient and steadfast heart. The "Nginang" dance work has been inspired by an observation of a woman who is doing nginang. This dance work is danced by nine female dancers (compact) and grouped with the compositions of motion, vibration, and flexural studies combined with the movement of Yogyakarta tradition and representational of Nginang women with the game floor pattern, count, tempo, direction, face, level and the dynamics are arranged in such a way.

Keyword : *Nginang, Tradition, Javanese Women*

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat nusantara kaya tradisi yang telah mereka warisi dari nenek moyang. Sampai sekarang masyarakat nusantara khususnya di Yogyakarta masih menikmati berbagai khazanah budaya yang tidak ternilai harganya. Salah satunya peninggalan nenek moyang tersebut adalah dalam bentuk kebiasaan sehari-hari yang berkembang di istana kraton maupun yang berkembang di kalangan masyarakat umum. *Nginang* merupakan salah satu kebudayaan atau kebiasaan yang diturunkan secara turun temurun dari nenek moyang yang berkembang hingga sekarang. Tetapi di era globalisasi kebiasaan *nginang* sudah mulai ditinggalkan. Banyaknya anak-anak muda yang tidak tertarik dengan kebiasaan ini. Padahal banyak manfaat dari sebuah tradisi mengunyah sirih atau *nginang*. *Nginang* biasanya diramu terlebih dahulu dengan daun sirih, kapur, gambir, dan buah *pinang*. Orang yang sering *nginang* menganggap bahwa sirih merupakan pokok dan tidak bisa diganti dengan apapun. Mengunyah daun sirih merupakan kenikmatan yang sulit dilukiskan dengan kata-kata. Jadi budaya *nginang* adalah sebuah kebiasaan memakan sirih dan bahan campurannya yang dilakukan oleh masyarakat.

Perempuan Jawa dengan tradisi *nginang* merupakan kebiasaan mengonsumsi sirih, tembakau, kapur, gambir, dan buah *pinang*, lalu dikunyah menjadi satu. Tradisi tentang *nginang* memang sudah tidak asing lagi terdengar di telinga. Selain sudah menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan, banyak dari nenek-nenek kita yang mengatakan bahwa dengan memakan serangkaian *pinang* sirih, kapur atau *nginang* dapat membuat gigi dan gusi kita menjadi lebih sehat dan kuat, serta dapat menghilangkan bau mulut yang tidak sedap. *Nginang* ini merupakan simbol dari harapan untuk menjadi manusia yang selalu rendah hati dan meneduhkan hati layaknya sirih. Hati bersih, tulus tapi agresif seperti kapur. Jujur, lurus hati dan bersungguh layaknya pohon *pinang*. Jika ditambah gambir berarti sabar dan hati yang teguh. Kesemuanya harus di racik menjadi satu kesatuan yang pas, harus benar-benar dicampur dengan tepat untuk menghasilkan citarasa yang enak.

Namun adanya kehadiran rokok dan cemilan, maka unsur budaya *nginang* semakin lama semakin terkikis. Maka, lewat karya tari *nginang* penata mengingatkan kembali agar budaya tradisi *nginang* tidak terkikis kembali dan selalu dibudayakan dan tetap dilestarikan. Mengingat untuk melestarikan budaya adiluhung sangatlah penting. Karena budaya dan tradisi itu sendiri memiliki nilai-nilai yang sangat baik. Maka, sebagai generasi muda wajib

melestarikan dan memperkuat supaya tidak punah dan mengikis. Karena seiring majunya jaman tradisi *nginang* yang tinggi nilainya dan memiliki nilai yang sangat baik budayanya akan tenggelam.

Karya tari ini terinspirasi pada tradisi Garebeg saat Sekaten tiba dimana penjual *kinang* banyak dijumpai di sekitaran Masjid Agung atau Masjid Kauman yang terletak di dekat Alun-alun utara. Pada saat Sekaten sarana *nginang* banyak dijual karena sebagai salah satu tradisi sejak jaman dulu atau tradisi tahunan yang melegenda sampai sekarang yaitu untuk sarana *ngalap berkah*. *Ngalap berkah* yang dimaksud adalah kepercayaan saat Gamelan Sekaten ditabuh. Seiring berjalannya waktu ketika penata melihat di sebuah Pasar Beringharjo banyak penjual kinang dan pelengkapannya seperti daun sirih, kapur, gambir, dan susur tembakau, maka dari itu diangkatlah perempuan *nginang* sebagai konsep suatu ide untuk menciptakan sebuah karya tari garapan baru.

A. Rumusan Ide Penciptaan

Bagaimana cara mentransformasikan ide gagasan tentang orang yang sedang melakukan *nginang* dalam sehari-hari yang dikembangkan dalam koreografi kelompok dan bagaimana cara mewujudkan dan mengembangkan gerak dari orang menginang?

B. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

Tujuan

1. Menciptakan sebuah karya tari kelompok yang bersumber dari perempuan jawa yang sedang menginang.
2. Mengingatkan kembali peninggalan nenek moyang kita yaitu tradisi *nginang* agar tetap dilestarikan dan tetap kita jaga melalui sebuah pertunjukan karya tari.
3. Memperkenalkan kepada penonton tentang koreografi *Nginang* yang berangkat dari tari tradisi gaya Yogyakarta.
4. Turut berperan dalam pengembangan dan melestarikan budaya jawa.
5. Menyampaikan kepada para penonton bahwa banyak hal yang biasa dijadikan landasan dalam karya seni yang berangkat dari tradisi yang dikemas sebagai karya tari garapan baru.

Manfaat

1. Penata menjadi lebih kreatif dalam menata gerak-gerak pengembangan tari tradisi dengan menggunakan unsur-unsur humor.
2. Seni budaya daerah khususnya seni tari gaya Yogyakarta dapat terus hidup.
3. Mendapatkan pengalaman berkarya dalam seni tari khususnya tari tradisi gaya Yogyakarta.
4. Mendapatkan pemahaman tentang pengetahuan dalam menata koreografi kelompok.

II. PEMBAHASAN

A. Rangsang Tari

Pada sesuatu membangkitkan semangat, maka dua kata kunci perlu di dikemukakan, yaitu pengembangan dan pelestarian. Rangsang bagi komposisi tari dapat berupa auditif, visual, gagasan, rabaan atau kinestetik. Penata merasa dirangsang oleh dua hal yaitu dengan penggarapan karya tari secara visual dan gagasan. Rangsang visual adalah timbul dari gambar, patung, obyek, pola, dan wujud. Dari gambaran visual penata mendapatkan gagasan tentang latar belakang, sebagai memandangnya, wujud, ritme tekstur, warna, fungsi kelengkapan, kehidupan seharian, atau gambaran asosiasi lainnya. Visual seorang perempuan *nginang* yang telah disaksikan dan dilihat oleh penata, memberikan rangsang untuk menciptakan sebuah karya tari garapan baru yang berdasarkan dari pemahaman dan pengalaman dari melihat dan merasakan *nginang* dapat memberikan ide dan gagasan penata sebagai pijakan karya tari *Nginang*.

B. Tema Tari

Tema yang diangkat dalam karya tari *nginang* ini adalah tentang kehidupan seorang perempuan yang kesehariannya masih dengan *nginang*. Pada tradisi memakan kinang (*nginang*) karakter yang diambil adalah seorang perempuan ini yaitu setengah tua. Pada karya tari ini di kemas menjadi sebuah karya tari garapan baru dan layak untuk dipertunjukkan sebagai karya tari tugas akhir penciptaan di jurusan tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

C. Judul Tari

Judul merupakan sarana untuk mengidentifikasi sebuah karya. Melalui judul dapat memberi gambaran tentang isi garapan dan juga terkesan tentang apa yang akan disajikan kepada penonton. Judul juga membantu, memperjelas dan memahami seorang penonton saat menyaksikan sebuah garapan karya tari. Pemilihan judul ini mengambil dari seorang perempuan Jawa yang sedang menginang dalam kesehari-hariannya. Kata “ *Nginang* “ mengambil dari nama tradisi mengunyah kinang, dalam masyarakat bilang kalau mengunyah kinang disebut dengan sebutan orang yang sedang *Nginang*. Maka, dalam karya tari ini diberikan judul “ *Nginang* “.

D. Bentuk Tari

Tipe tari yang digunakan dalam karya tari ini adalah tipe gerak studi dan dramatik. Tari dramatik mengandung arti bahwa gagasan yang dikomunikasikan sangat kuat dan penuh daya pikat, dinamis dan banyak keterangan dan melibatkan konflik seseorang dalam dirinya, atau dengan orang lain. karya tari ini juga menggunakan tipe tari komikal yaitu terdapat peran-peran gerak dalam *nginang* yang dikembangkan seperti menyirih, ndeplok kinang, kecu (berludah), dan aktifitas perempuan di masyarakat dalam pola garapan ini. Dalam karya tari juga tidak menutup kemungkinan termasuk menggunakan lebih dari satu tipe tari seperti pada karya ini menggunakan tipe tari komikal, studi dan dramatik. Karya tari ini termasuk tipe tari dramatik karena menggambarkan kehidupan seorang perempuan Jawa *Nginang*. Karya tari ini juga menggunakan dan tergolong dalam tipe tari komikal karena bentuk penyajiannya diselingi dengan gerak canda tawa oleh para perempuan ketika sedang *Nginang*, dan kejadian-kejadian di Pasar.

E. Cara Ungkap

Jacqueline smith mengungkapkan bahwa metode penyajian tari ada dua macam yaitu secara representasional dan simbolis . Representasional yaitu gerak-gerak yang secara langsung mengungkapkan makna yang sebenarnya. Perbedaan dengan simbolis ini adalah tidak secara langsung menyampaikan makna yang sebenarnya, sehingga penonton diajak berfikir terlebih dahulu dan membuat kesimpulan sendiri dari simbol-simbol yang dihadirkan. Karya tari *Nginang* menggunakan mode penyajian tari tersebut yaitu secara representasional. Pada karya ini banyak menghadirkan gerak seperti *nginang*, *nyusur*, dan *nyirih*. Ekspresi yang dihadirkan lewat pengolahan dan pengembangan gerak mulut penari dengan *nyusur*

selain itu juga memunculkan dan mengembangkan suara kecoh dari seorang yang menginang yaitu hoek cuh.

F. Gerak

Dalam karya tari gerak merupakan perwujudan perasaan dalam diri manusia yang diolah oleh imajinasi estetis untuk menyamakan maksud dan tujuan. Orientasi unsur gerak tradisi gaya Yogyakarta ini, digarap dan dikembangkan kedalam koreografi kelompok. Gerak yang digunakan dalam karya tari *Ngingang* adalah bentuk-bentuk gerak yang dikembangkan dari motif gerak tradisi gaya Yogyakarta. Seperti pengembangan gerak yang dikomposisi dengan adanya pengembangan dan variasi dalam koreografi ini adalah permainan ruang waktu dan tenaga. Pengembangan aspek waktu dan tenaga divariasikan dan dengan adanya arah hadap, level, dan permainan cepat lambatnya tempo. Permainan ritme dan dinamika gerak dikembangkan dalam aspek ruang, waktu dan tenaga. Karya tari ini menggunakan properti yang digunakan oleh penari. Properti yang digunakan adalah sebuah *susur* (tembakau kinang), *lumpang* atau *jojoh* (untuk mencampur daun sirih dan injet), sepeda kecil, *tenggok*, *tampah*, *tambir* dan *pengilon* (cermin).

G. Penari

Penari merupakan sarana utama untuk mengungkapkan suatu ide gagasan dan gerak-gerak maupun ekspresi yang diberikan oleh penata tari sangatlah penting. Berangkat dari karya tari *Ngingang* dengan menggunakan sembilan orang penari perempuan, oleh karena itu pemilihan penari juga mempertimbangkan pengolahan tubuh, bertanggung jawab dan dapat bekerja sama dengan baik, karena sangatlah mempengaruhi pencapaian keberhasilan karya tari *Ngingang*. Pemilihan penari dipertimbangkan agar garapan yang diinginkan dapat terpenuhi dengan tujuan untuk mencoba mengembangkan kreativitas dan mengekspresikan sebuah tipe tari komikal studi dan dramatik. Tipe tari komikal dengan menggunakan gerak dan suasana garapan karya tari ini menurut pendapat Y. Sumandyo Hadi bahwa penari ganjil, misalnya sembilan orang penari, memberikan kesan adanya pemisahan kelompok empat penari dengan lima penari menjadi dua pusat perhatian atau *focus on two point*, tidak seimbang dan bersifat asimetris. Jumlah sembilan orang penari untuk mempertimbangkan adanya permainan pola lantai dan mempertimbangkan arena pementasan karya tari *Ngingang*. Sembilan orang penari juga membantu dan mempermudah adanya perpindahan adegan-adegan dalam karya tari *Ngingang*.

H. Musik Tari

Dalam penataan musik iringan karya tari *Nginang* ini akan menggunakan musik iringan recording dan live, hal ini di maksudkan untuk mempertimbangkan kemungkinan garapan karya dan aspek-aspek iringan dibutuhkan untuk mewakili maksud dan tujuan. Musik yang digunakan secara recording adalah merupakan hasil musik editing dan rekaman secara digital dengan *software nuendo*. Rancangan garapan ini membutuhkan tidak sekedar tempo melainkan menjadi perangsang imajinasi dan sentuhan emosional terhadap penari dan penonton. Kehadiran musik dapat memperkuat bentuk ekspresi dan kualitas gerak karena dapat memperjelas panjang pendeknya motif, mempertegas tempo, dan ritme. Oleh karena itu, musik yang dipergunakan untuk mengiringi karya tari *Nginang* ini harus digarap sesuai dengan konsep karya tarinya dan garap gerak tarinya. Sumber bunyi vokal yang ditimbulkan oleh penari sendiri yaitu dari sebuah ucapan penari dan dapat pula sumber bunyi hasil musik efek-efek recording maupun musik live dari pemusik. Vokal yang timbul dari suara penari adalah *nang enak nginang enak yo podo nginang ning untu dadi resik miji timun hoek cuh* dan vokal yang berisi atau ditimbul dari pemusik adalah suara tembang tentang karya tari *Nginang*.

I. Rias dan Busana

Busana yang digunakan dalam sebuah karya tari *Nginang* adalah dibuat pakaian keseharian seorang perempuan Jawa yang kesehariannya dengan menggunakan kebaya dan jarik, maka dari itu penata terinspirasi dari adat Jawa. Dalam karya ini menggunakan kostum berdasarkan imajinasi dan pengembangan dari sebuah wujud aslinya dari pakaian keseharian seorang perempuan jawa. Pengalaman secara melihat pakaian adat jawa dan busana fantasi telah memberi motivasi penata untuk mendesain kostum karya tari *Nginang*. Dalam karya tari *Nginang* ini, gerak dan komposisi tari akan dikembangkan dan ditata sedemikian rupa, maka untuk mempertimbangkan tentang pemilihan kain agar supaya pada karya tari ini tidak mengganggu kenyamanan dalam bergerak.

J. Pemanggungan

Karya tari *Nginang* ini dipentaskan di Auditorium Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Ruang digunakan berupa berbentuk panggung persegi panjang berwarna hitam dengan arena yang tertutup dan juga memiliki sembilan ruang imajiner didalamnya. Pemanggungan ini biasanya disebut dengan

auditorium atau proscenium stage. Auditorium yang dimaksud memiliki sembilan ruang imajiner yaitu *stage center*, *down stage center*, *up stage center*, *stage right*, *down stage right*, *up stage right*, *stage left*, *down stage left* dan *up stage left*. Penataan ini biasanya juga menyesuaikan dengan pola lantai, alur, lintas penari maupun suasana.

Tata rupa pentas adalah salah satu elemen yang mendukung segi visual dalam mengarahkan imajinasi penonton dalam sajian karya tari. Dengan adanya tata rupa pentas, apa yang disajikan seolah-olah terjadi sebenarnya mendukung keindahan sebuah pementasan tari. Tata rupa pentas dapat berpengaruh terhadap penegasan suasana, yang mengarah dalam menangkap tema dan ide garapan karya tarinya. Adapun bentuk setting panggung yang ditampilkan dalam karya tari Ngingang adalah menghadirkan sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan Ngingang yaitu sebuah pasar yang menjual banyak kebutuhan ramuan tentang Ngingang seperti injet, sirih, gambir, dan susur.

Keberadaan tata setting di panggung proscenium stage dalam karya tari ngingang ini mempertimbangkan area-area yang kuat. Hal ini diharapkan agar dapat dirasakan bahwa daerah-daerah tersebut mempunyai sentuhan emosional yang kuat. Tata setting tersebut diantaranya sebuah anyaman bambu, tiga buah meja, sarana *nginang*, *tenggok* dan alat-alat *nginang* lainnya. Setting ini membentuk sebuah Pasar yang banyak menjual sarana *kinang* yang diletakan di *up stage center*. Keberadaan setting tersebut sangat menonjol dalam penekanan suasana pertunjukan, setting ini pada bagian adegan dua yaitu adegan Pasar. Pada bagian ini properti *tenggok* diekspor oleh para penari menuju *stage center*, *up stage right*, *stage right*, *stage left*, dan *down stage left*. Penetapan setting tersebut diatas adalah pusat perhatian yang dapat ditangkap dengan jelas dan kuat pada pandangan penonton, disamping itu juga secara teknis didasarkan pada pengaturan penyiaran *lighting* yang lebih mudah dicapai.

III. REALISASI KARYA

Proses kreatif merupakan aktivitas kerja untuk mencapai sebuah keberhasilan dalam menyelesaikan proses karya tari. Keberhasilan suatu garapan agar dapat mencapai kualitas yang baik maka harus diketahui terlebih dahulu untuk teknik dan metode penggarapannya. Ketrampilan teknik dan kepekaan seorang penata tari atau koreografer menjadi hal yang sangat penting untuk memperlancar proses karya tari yang diciptakan. Pada garapan karya tari Ngingang ini penata berusaha menuangkan sebuah ide seorang perempuan dalam kesehariannya adalah dengan menginang yang dikomunikasikan melalui gerak komikal dan juga mengembangkan gerak gaya Yogyakarta. Dengan didukung elemen kinestik diharapkan

dapat mencapai suasana yang dimaksudkan. Gagasan ini diungkapkan melalui gerak-gerak mengalun, lembut, tegas, serta keras yang disesuaikan dengan suasana seorang perempuan Ngingang. Pada dasarnya untuk mewujudkan ide atau gagasan kedalam bentuk garapan tari diperlukan proses penggarapan yang merupakan wujud dari visualisasi konsep kedalam bentuk karya tari yang utuh. Penuangan ide konsep kedalam bentuk karya tari melalui tahap-tahap seperti menemukan, menetapkan tema, pemilihan penari, serta proses perwujudan tema gerak. Hasil koreografi sangat berkaitan dengan rangkaian gerak yang telah dibuat sebelumnya. Laporan hasil koreografi atau penataan tari adalah menganalisa sebuah garapan yang terangkum dalam gerak tari, adegan dan penyusunan, hasil koreografi atau penataan tari juga berkaitan dengan sebuah proses penggarapan, sebuah proses yang panjang dan juga memanfaatkannya untuk menghasilkan sebuah garapan yang lebih baik. Berdasarkan hasil yang dicapai dari tahapan diatas maka terwujudnya adegan-peradegan karya tari ini adalah sebagai berikut:

A. Introduksi

Introduksi dalam bahasa Inggris yaitu *introduction* yang mempunyai arti bahwa introduksi adalah memperkenalkan. Perkenalan adalah kesan awal yang akan menentukan kesan selanjutnya. Untuk memperkenalkan kesan tersebut, maka pada bagian ini penata dimaksudkan memberikan kesan pertama yang indah dan semua membuat orang semakin penasaran dengan *Ngingang* agar timbul rasa ingin tahu secara terus menerus hingga tarian selesai.

Pada bagian introduksi sebelum karya tari ditampilkan ada sebuah tembang Jawa dari pemusik yang berbunyi "*ukoro wus sinerat sem-sem wus kalahirke wirama katoto geneping gending joget kang karakit*" artinya kalimat sudah tersurat senyum suka sudah dilahirkan irama tertata melengkapi tarian yang sudah tercipta. Setelah tembang tersebut berakhir ditampilkan sembilan orang penari perempuan Jawa dengan gerak rampak, cepat, dan sigrak agar dinamika dalam karya tari terlihat dinamis.

B. Adegan I

Penari berjumlah sembilan ini melakukan berbagai gerak orang mengingang dengan mengadopsi gerak-gerak keseharian seorang perempuan yang sedang menguyah kinang. Suasana digambarkan pada karya ini adalah bernuansa adat Jawa dengan alunan musik gamelan dan tembang (nyanyian) dengan syair bahasa Jawa. Pada bagian satu adalah pengenalan tentang seorang perempuan Jawa yang sedang melakukan Ngingang dengan tipe

gerak komikal dan dan bergerak berkelompok dengan komposisi studi gerak meliuk, vibrasi, dan lentur yang dipadukan dengan gerak tradisi gaya Yogyakarta dengan permainan pola lantai, hitungan, tempo, arah, hadap, level dan dinamika yang ditata sedemikian rupa.

C. Adegan II

Pada bagian dua ditampilkan suasana pasar yang banyak menjual kinang, salah satunya pasar yang diangkat yaitu pasar Beringharjo. Pada bagian ini alunan musik yang diberikan adalah musik keroncong yang membangun dan memperkuat adegan pasar yang di berikan dalam karya tari ini. Bagian ini ditampilkan seorang pengamen guna untuk memperkuat adegan pasar dalam karya tari ini. Bagian ini ditampilkan sebuah properti tampah, tambir, dan sepeda kecil. Bagian ini ditampilkan gerak keseharian orang yang menjual kinang dan mengeksplorasi properti tari dengan gerak-gerak humor yang dapat membantu suasana komikal dari karya tari ini.

D. Adegan III

Pada bagian tiga ditampilkan sebuah pengolahan dan eksplorasi properti tari, seperti pengilon (cermin), lumping kecil dan lumpng besar (alat pencampur kinang). Kreatifitas dan kemampuan mengeksplorasikan properti lumpang adalah bagian yang akan ditonjolkan karena properti ini adalah identitas dari peran dalam seorang perempuan yang akan makan kinang. Pengolahan properti cermin untuk memperkuat ekspresi wajah dan bibir karakter perempuan lebih terlihat lucu dan berwujud komikal.

E. Adegan IV

Bagian empat adalah bagian akhir pada karya tari ini, ada sebuah geguritan yang berbunyi “kang cinarito uriping manungso ginambar uborampene ngingang injet, suruh, gambir, sak susure sem seng solah bawane kang luhur budi, luwes ing laku, wegig ing pamanah, tulus sem seng sulistyaning wanodyo tanah jawa” artinya yaitu (penggambaran keadaan kehidupan manusia yaitu seorang perempuan tanah jawa yang menyukai dan melestarikan keindahan budaya tradisi salah satunya tradisi ngingang yang terdapat seorang perempuan yang akan bagus unggah-ungguhnya, tinggi pikirnya, harmoni dalam perilaku, cerdas pikirnya, tulus, senyum cantik perempuan tanah jawa). Bagian ini ditampilkan pula sebuah bentuk penggambaran perempuan Jawa memakan kinang dan dilakukan oleh sembilan penari perempuan dengan karakter yang berbeda-beda.

IV. KESIMPULAN

Keberhasilan suatu garapan karya tari juga tidak lepas dari penarinya, yang berusaha untuk mengkomunikasikan dan mengekspresikan emosi masing-masing lewat gerakan sesuaidengan tema dan maksud garapan. Demikian juga para pemusik dan semua pihak pendukung yang terlibat dalam proses penggarapan dan sampai pada penyajian karya tari Ngingang. Manusia mempunyai kapasitas yang unik untuk berfikir dan bertindak secara kreatif, ini yang menimbulkan manusia untuk berkarya. Sebuah karya tari akan mempunyai nilai tergantung dari kemampuan daya pikir dan daya kreativitas, serta pengetahuan yang dimilikinya. Selain itu dituntut adanya kesiapan mental dalam menghadapi segala hal, namun kadang-kadang hal itu terjadi, karena banyak faktor dan permasalahan yang cukup kompleks yang dihadapi oleh penata.

Karya tari tentang Ngingang ini menurut penata merupakan hasil dari ekspresi seni yang sangat menarik dan unik, karena menciptakan karya tari yang mencoba mengolah ekspresi wajah dan mulut dengan penggambaran seorang perempuan ngingang. Terciptanya garapan karya tari ini berawal dari sebuah kajian tentang seorang perempuan Jawa yang menyirih kinang atau ngingang yang berada di lingkungan Masyarakat. Pijakan ide gagasan pada proses penggarapannya berangkat dari obyek penataan terhadap berbagai macam peristiwa kehidupan yang berada di lingkungan yang dekat dengan lingkungan penata. Seorang koreografer atau penata tari sendiri digerakan oleh adanya dorongan yang kuat untuk menciptakan suatu karya tari baru. Disini salah satu karya tari baru yang mencerminkan reaksi yang unik dari seorang perempuan Jawa Ngingang. Karya tari diangkat karena untuk mengingatkan kembali bahwa tradisi Ngingang agar tidak dilupakan bahkan ditinggal, di era globalisasi ini kebiasaan ngingang sudah mulai di tinggalkan.

Proses penggarapan dan pencarian gerak ini dilakukan dengan menggunakan tehnik gerak sesuai kemampuan tubuh penata. Oleh karena itu garapan tari ini meskipun penggambaran dari gerak aktivitas kesehari-harian seorang perempuan Jawa Ngingang, tetapi masih menggunakan unsur tari tradisi gaya Yogyakarta seperti pada gerak kapang-kapang, encot, jengkeng, trisik, ngruji, ngiting, dan nyempurit. Hal ini dikarenakan penata tari memiliki dasar-dasar gerak tari tradisi gaya Yogyakarta dan konsep garap karya tari ini juga tentang aktivitas seorang perempuan Jawa Ngingang. Pengembangan gerak ini dilakukan dengan mempertimbangkan aspek tenaga, ruang, dan waktu.

Karya tari ini lahir dan disajikan dalam lingkungan akademis yang waktu persiapannya selama kurang lebih empat bulan yang dirasakan sangatlah kurang, karena menurut penata, sebaiknya menata sebuah karya tari ini harus diadakan waktu latihan yang rutin, dimana jangka waktu latihan tetap atau rutin dan tidak ada hambatan baik penata, penari, dan pemusik yang menyebabkan keterbengkelaiannya sebuah karya. Semoga sajian karya ini dapat diterima sebagai bahan pengalaman bagi yang melihatnya maupun bagi penata tari sendiri, karena dirasakan garapan ini masih jauh kesempurnaan, maka penata mengharapkan kritik dan saran guna perbaikan langkah karya selanjutnya.

SUMBER ACUAN

Sumber Pustaka

- Aminudin 2010. Mengenal Nusantara Melalui Tarian, Quadra.
- Astuti Retno, Soekirman Djoko, Soedarsono, *Gamelan, Drama Tari, Dan Komedi Jawa*, Proyek Penelitian Dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1984/1985.
- Atmojo S. Prawiro, 1996, *Bau Sastra Jawa*, Surabaya, Yayasan, Djojo Bojo, Jln Embon Malan no. 69 H.
- Felicial Hughes-Freeland. 2009. *Komunitas Yang Mewujud (Tradisi Tari dan Perubahan di Jawa)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Foster Susan Leigh. 2011. *Worlding Dance*. Diterjemahkan menjadi *Menduniakan Tari* Oleh Dr. Rina Martiara, M. Hum. Yogyakarta: Progam Pasca Sarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta 2015.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2011. *Koreografi (Bentuk-Teknik-Isi)*. Yogyakarta: Cipta Media.
- _____ 2003. *Aspek-aspek koreografi kelempok*. Yogyakarta: Manthili.
- _____ 2017 *Koreografi Ruang Prosenium*, Yogyakarta, Cipta Media.
- Hawkins, Alma M. 1990. *Mencipta Lewat Tari*. Terjemahan Sumandiyo Hadi. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia, 1990.
- Hersapandi, 2014. *Ilmu Sosial Dan Budaya*. Yogyakarta, Badan Penerbit Institut Seni Indonesia.
- Koentjaraningrat, 1992, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta, Dian Rakyat.
- Kussudiardja, Bagong. 2000. *Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta, Padepokan Press Yayasan Seni Bagong Kussudiardjo.

- Kuswarsantyo, Kusminari, Dandang Juliantara. 2012. *Greget Joget Jogja*. Yogyakarta: Baleseni Condoradono bekerjasama dengan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta, Sekolah Menengah Karawitan Yogyakarta.
- Martono, Hendro. 2010. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Cipta Media.
- _____ 2010. *Koreografi Lingkungan Revitalisasi Gaya Pemanggungan dan Gaya Pencipta Seniman Nusantara*, Yogyakarta: Cipta Media.
- _____ 2008. *Seklumit Ruang Pentas Modern dan Tradisi* Yogyakarta: Cipta Media.
- Meri, La 1975. *Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari*. Terjemahan Soedarsono. Yogyakarta: Lagaligo.
- Sedyawati, Edy. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan
- Smit, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Terjemahan Ben Suharto. Yogyakarta: Iklasi.
- Soedarsono. 1977. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari Sebuah Diktat*, Yogyakarta: Akademi Seni Tari.
- _____. *Estetika Sebuah Diktat Pengantar Bagi Studi Estetika Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari.
- Soedarsono, Djoko Sukiman, Retna Astuti. 1985. *Drama dan Komedi Jawa*. Yogyakarta: Javanologi.
- Suharti, Theresia Sudarsono 1983. *Seklumit Catatan Tentang Tari Putri Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta, Akademi Seni Tari Indonesia.
- Tashadi, A. Sudewa, Endah Susilantini, S. Ilmi Albiladiyah, I.W Pantja Sunjata. 1993. *Serat Menak Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional Bagian Proyek Penelitian Dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara.
- Trustho. 2005. *Kendang Dalam Tradisi Tari Jawa*. Surakarta: STSI Press
- Wibowo, Fred. 1981. *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Dewan Kesenian Daerah Istimewa Yogyakarta.

Sumber Internet/Webtografi

<http://mikirpintar.blogspot.co.id/1015/09/tradisi-nginang-ternyata-juga-bermanfaat/>

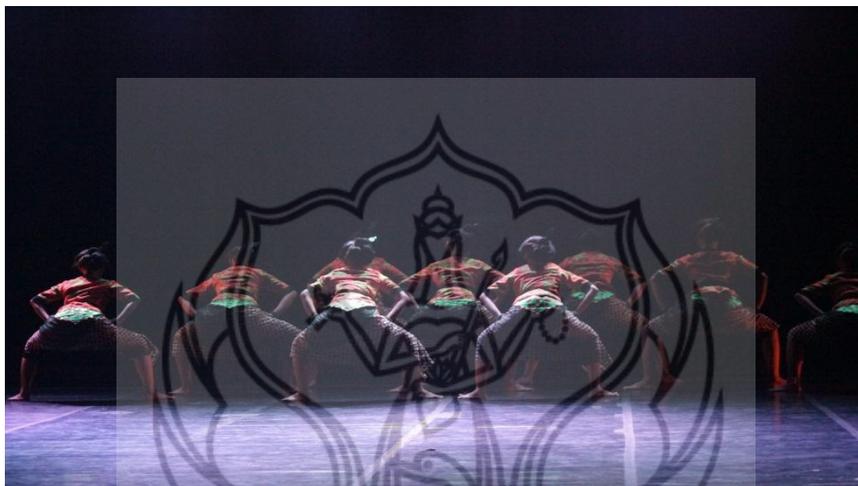
<http://m.detik.com/health/read/2010/05/31/142653/1366708/708/766/mana-yang-lebih-aman-merokok-atau-nginang/>

A. Filmografi :

Karya tari Canggih oleh Rahmida. Di pentaskan pada 2008 di Taman Mini Indonesia Indah (TMII) . Dalam acara Parade Tari Daerah.

Karya tari Kidung Pawestri oleh RM Kuswanantyo Kuncoro Dewo. Di pentaskan pada 2008 di Pendopo Dinas Bupati Kabupaten Kulon Progo. Dalam acara Festival Sendratari.

Karya tari Dinglek Sinden oleh Rusnanda. Di pentaskan pada 2018 di Taman Mini Indonesia Indah (TMII) . Dalam acara Parade Tari Daerah



*Pose gerak pada adegan Introduksi pada Karya Tari “Ngingang”
(Dokumentasi: Seta Wikandaru, Yogyakarta 2018)*



*Sikap gerak ngingang
(Dokumentasi: Seta Wikandaru, Yogyakarta 2018)*



Pose pada menampilkan kegiatan Pasar pada Karya Tari “*Nginang*”
(Dokumentasi: Seta Wikandaru, Yogyakarta 2018)



Sikap gerak *nginang karo ngilo* (bercermin)
(Dokumentasi: Seta Wikandaru, Yogyakarta 2018)



Sikap gerak *kecuh*
(Dokumentasi: Seta Wikandaru, Yogyakarta 2018)